



## Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha

Purnomo Ratna Paramita

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya-Tangerang

[purnomoparamita@gmail.com](mailto:purnomoparamita@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Juli 2022

Direvisi: 6 November 2022

Diterbitkan: (15 Juni 2023)

Doi: [10.53565/pssa.v9i1.519](https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.519)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Kontekstual yang dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen dengan pola *non-equivalent control group design* dimana terdapat 2 kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model kontekstual dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model konvensional (ceramah). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen dan kontrol sama yakni 6,5 sedangkan nilai rata-rata posttest berbeda antara kelompok eksperimen yakni 8,4 dan kontrol 7,0 yang berarti penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran di kelompok eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih signifikan dibandingkan penerapan model ceramah di kelompok kontrol. Data dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria hasil tes siswa secara klasikal yaitu nilai prestasi rata-rata siswa dalam satu kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Buddha siswa secara signifikan.

**Kata kunci:** Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Buddha

### Abstract

*This study aims to describe the application of Contextual learning that can improve students' learning outcomes of Buddhist Education Subject. This study uses a quantitative research method with a quasi-experimental approach with a non-equivalent control group design pattern where there are 2 groups namely the experimental group and the control group. The experimental group was given treatment in the form of learning with a contextual model and the control group was treated with a conventional model (lecture). The results showed that the average pretest value of the experimental and control groups was the same, namely 6.5 while the posttest average value was different between the experimental group, namely 8.4 and the control group, which was 7.0, which means the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in learning in the group. Experiments can improve student learning outcomes more significantly than the implementation of the lecture model in the control group. The data were analyzed by descriptive statistics using calculations based on the criteria of classical student test results, namely the average achievement value of students in one class. The results showed that the application of the CTL learning model could significantly improve students' learning outcomes of Buddhist education.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, Buddhist Education*

## **PENDAHULUAN**

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Hal tersebut didukung dengan hasil nilai siswa yang sebagian masih dibawah KKM. Kesulitan siswa dalam belajar salah satunya disebabkan oleh materi pelajaran yang cenderung teoritis, konseptual dan jarang mengacu pada masalah yang berkaitan dengan keadaan sebenarnya di kehidupan nyata. Guru perlu mendesain model pembelajaran dengan mengaitkan antara konteks kehidupan siswa dan materi pelajaran yang akan disajikan sehingga siswa mulai membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari (Arcat, 2017). Kemampuan siswa dalam mencerna dan menalar materi pelajaran sangat dibutuhkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha cenderung berisi materi yang mengarah pada hal yang konseptual dan doctrinal. Dalam hal ini pembelajaran kontekstual mampu menjadi solusi untuk mempermudah siswa dalam mempelajari konsep dan doktrin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha sebagaimana disampaikan (Maryati, 2017) bahwa pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya ajaran Buddha perlu dipahami terlebih dahulu secara konseptual (*pariyatti*) kemudian diiringi dengan praktik (*patipatti*) dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menembus ajarannya (*pativedha*). Ajaran Buddha yang kontekstual dapat mempermudah siswa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada kurikulum.

Metode mengajar konvensional cenderung berpusat pada guru sebagai sumber belajar di kelas, siswa menjadi pasif dan gairah belajar siswa berkurang sehingga menghasilkan nilai yang kurang maksimal. Peneliti meyakini bahwa metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mempermudah siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil belajar siswa ditemukan hanya sekitar 15% siswa yang mendapatkan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha  $\geq 80$ , siswa memperoleh nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha antara 60 dan 80 sekitar 30%, sekitar 25% siswa mendapatkan nilai antara 50 dan 60, dan sisanya sebesar 30% siswa mendapatkan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di bawah 50. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa hampir 65% siswa tidak mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik sesuai nilai-nilai ajaran Buddha padahal materi tugas dan PR telah dipelajari dan diberikan contoh-contoh pada proses pembelajaran sebelumnya dan rata-rata siswa yang mengalami perubahan sikap sesuai nilai-nilai ajaran Buddha hanya sekitar 35%.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa masih tergolong rendah. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan rendahnya kualitas sekolah khususnya. Sebab hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan salah satu cerminan dari pencapaian tujuan pendidikan dan kualitas suatu sekolah.

Guna meningkatkan hasil belajar siswa, guru diharapkan mampu memilih suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penguasaan metode belajar (Sutrisno & Siswanto, 2016). Artinya, guru perlu menguasai metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh temuan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu salah satunya dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat (Andriani et al., 2021).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan ini sangat relevan dengan konsep model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Hasil penelitian terkait peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode CTL cukup banyak ditemui. Salah satu penelitian yang hasilnya relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan penggunaan model CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar pada kelas kontrol (Sofyanri & Astuti, 2020). Penelitian tersebut diterapkan pada mata pelajaran seni budaya, sedangkan penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Melalui hasil penelitian serupa yang menggambarkan peningkatan hasil belajar, diharapkan metode CTL mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Peluang terbuktinya peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual juga didukung oleh temuan (Verawati, 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian Verawati, terbukti pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam model pembelajaran CTL ada tiga hal yang dapat dipahami (Sanjaya, 2006). Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa

dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual berperan penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Mengingat pentingnya model pembelajaran Kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha, peneliti perlu untuk meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa”.

### *Pembelajaran Kontekstual*

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Arsyad, 2011). Menurut (Johnson, 2014), sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual mengaitkan pengajaran dan pembelajaran dalam konteks kehidupan beragam siswa dan mempersiapkan siswa untuk belajar dalam lingkungan kompleks yang akan mereka hadapi dalam karir masa depan mereka (Glynn & Winter, 2004). Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dengan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang (Lipiah et al., 2022). Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata (Ramdani, 2018). Pembelajaran kontekstual merupakan adalah suatu metode pengajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan sehari-hari secara fakta (Mandasari, 2019). Pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada dilingkungannya, karena dengan berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka (Johnson, 2014). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses Pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

### *Hasil belajar*

Hasil belajar adalah sebuah pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses dan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, dibuktikan dengan pencapaian yang diperoleh siswa dengan melibatkan aspek pengetahuan, sikap, maupun

keterampilan (Tito Pariatno et al., 2021). Sedangkan (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi. *Quasi experimental* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2011). Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (CTL) dan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Kelompok eksperimen adalah kelas 7. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan (2) Lembar Soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data antara lain: (1) Teknik Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai suatu hal, baik berupa catatan, arsip, ledger, video dan foto; dan (2) Teknik Tes dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang terdiri dari soal-soal pilihan ganda. Teknik tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di uji-t, untuk menunjukkan kemampuan kedua kelas tersebut, mempunyai kemampuan yang sama atau berbeda. Apabila kemampuan kedua kelas tersebut sama maka penelitian diteruskan. Hasil *pretest* dan *posttest* di uji-t dua sampel independen untuk menguji perbedaan.

Data tes dianalisis dengan menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria hasil tes siswa secara klasikal yaitu nilai prestasi rata-rata siswa dalam satu kelas. Kriteria klasikal adalah 85% dari jumlah peserta tes telah mendapat nilai lebih “baik”. Hasil tes pada penelitian ini dilakukan uji t untuk mengetahui signifikansi antara *pretest* dan *posttest*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil belajar siswa dengan model CTL*

Pada *pretest*, jumlah siswa yang mendapat predikat baik sebanyak 4 siswa, yang mendapat predikat cukup sebanyak 4 siswa, yang mendapat predikat sangat baik, kurang dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada *pretest* adalah 8 dan nilai terendah adalah 5. Adapun hasil *posttest* yang diadakan setelah pembelajaran, jumlah siswa yang mendapat predikat sangat baik terdapat 3 siswa, yang mendapat predikat

baik terdapat 5 siswa, yang mendapat predikat cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada *posttest* ini adalah 10 dan terendah adalah 7. Dengan perhitungan SPSS diperoleh hasil rata-rata nilai *pretest* adalah 6,5 dengan standar deviasi (SD) 1,19 dan untuk *posttest* rata-rata nilai adalah 8,4 dengan standar deviasi (SD) 0,91.

#### *Hasil belajar siswa dengan model konvensional (ceramah)*

Pada *pretest* jumlah siswa yang mendapat predikat baik sebanyak 3 siswa, yang mendapat predikat cukup sebanyak 3 siswa, yang mendapat predikat sangat baik, kurang dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada *pretest* adalah 8 dan nilai terendah adalah 5. Adapun hasil *posttest* yang diadakan setelah pembelajaran, jumlah siswa yang mendapat predikat baik terdapat 5 siswa, yang mendapat predikat cukup terdapat 1 siswa, yang mendapat predikat sangat baik, kurang dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada *posttest* ini adalah 8 dan terendah adalah 6. Dengan perhitungan SPSS diperoleh hasil rata-rata nilai *pretest* adalah 6,5 dengan standar deviasi (SD) 1,04 dan untuk *posttest* rata-rata nilai adalah 7 dengan standar deviasi (SD) 0,63.

#### *Pembahasan*

Dari uji t yang dilakukan dapat diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar  $1,00 > 0,05$ , maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Independent Sample T-Test, dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata-rata nilai *Pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Setelah masing-masing kelompok diberi perlakuan maka peneliti melakukan *posttest* pada masing-masing kelompok.

Dari uji t yang dilakukan dapat diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,008 < 0,05$ , maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Independent Sample T-Test, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *Posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Dari uji t yang dilakukan maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,848 yang artinya memiliki hubungan kuat dan positif. Sig. Sebesar  $0,008 < 0,05$  artinya ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.

Dari uji t yang dilakukan maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,905 yang artinya memiliki hubungan kuat dan positif. Sig. Sebesar  $0,013 < 0,05$  artinya ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian dari *pretest* dan *posttest* di atas, maka dapat diambil keputusan bahwa kemampuan awal siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah sama sedangkan hasil belajarnya setelah mendapat perlakuan adalah berbeda. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Rata-rata skor

nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol” dapat diterima.

Dari data-data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh temuan yaitu rata-rata nilai *pretest* kelompok eksperimen adalah 6,5. Hal ini menunjukkan kemampuan awal siswa tentang materi yang diujikan masih rendah karena secara umum siswa belum mempelajarinya. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model CTL, diadakan *posttest* dan mendapat nilai rata-rata adalah 8,4. Terjadi peningkatan hasil tes sebesar 1,9 poin setelah diberikan perlakuan. Hal ini karena siswa mudah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan model CTL dimana guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta aktivitas siswa yang tinggi di dalam pembelajaran.

Pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran dengan model ceramah, rata-rata nilai *pretest* yang didapatkan adalah 6,5. Seperti halnya pada kelompok eksperimen, umumnya siswa menjawab *pretest* ini dengan menerka saja karena materi belum dipelajari. Sedangkan hasil *posttest* yang diberikan setelah siswa mendapat perlakuan pembelajaran dengan model ceramah, diperoleh rata-rata nilai 7,0 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,5 poin dibandingkan hasil *pretest*. Peningkatan terjadi namun tidak signifikan dibandingkan dengan peningkatan kelompok eksperimen.

Bila dibandingkan rata-rata nilai *posttest* dari kedua kelompok belajar, terlihat bahwa hasil belajar kelompok eksperimen (8,4) lebih besar 1,4 poin dibanding hasil belajar kelompok kontrol (7,0). Selisih nilai tersebut menunjukkan efektifitas penerapan model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena dikelompok eksperimen menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dimana siswa dikondisikan lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Siswa dikelompokkan menjadi 2 kelompok yang terdiri dari masing-masing kelompok 4 orang siswa secara heterogen. Siswa di dalam kelompok, aktif bekerjasama dalam pembahasan sub materi yang telah ditentukan. Guru dalam hal ini hanya menjadi fasilitator dalam terwujudnya pembelajaran aktif dan mengkondisikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari kedua kegiatan pembelajaran yang telah dibahas dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menjadikan siswa mendapat hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah. Sejalan dengan hasil penelitian (Irwan & Hasnawi, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Verawati, 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam temuan Verawati memiliki kesamaan dalam hal metode pembelajaran namun berbeda dalam subjek pelajaran agama. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Disamping itu hasil penelitian (Brinus et al., 2019) mendukung temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa SMP. Kemampuan memahami konsep materi

dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar, sebagaimana hasil penelitian (Tito Pariatno et al., 2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat menurun disebabkan oleh siswa yang kesulitan memahami materi. Dengan menghubungkan antara apa yang peserta didik (siswa) pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan untuk memahami konsep-konsep akademis tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang atau saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) (Afriani, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan statistik uji t untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran Kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari hasil analisis diketahui bahwa semakin baik kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Kontekstual maka peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga semakin baik. Artinya bahwa semakin baik guru dalam menerapkan metode pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar siswa dan peningkatannya terjadi secara signifikan.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar guru-guru pendidikan agama Buddha dapat menerapkan metode CTL dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Pimpinan sekolah dapat mendorong guru-guru untuk menerapkan metode CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Diharapkan ada peneliti lain yang mampu melakukan penelitian sejenis yang mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif dan berdampak lebih besar bagi khalayak luas.

## **Daftar Pustaka**

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>
- Andriani, L., Hariyanto, & Walyono. (2021). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 1 KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN , KABUPATEN TEMANGGUNG. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(1), 1–16.
- Arcat. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Write-Pair-Squar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang. *Supremum Journal of Mathematics Education (SJME)*, 1(1), 1–6.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.439>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Glynn, S. ., & Winter, L. . (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *J Elem Sci Edu*, 16, 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF03173645>
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
- Johnson, B. E. (2014). *CTL Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Mizan.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31–40. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Mandasari, D. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pkn Kelas V Yang Berorientasi Pada Pendekatan Ctl (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Lerpak 3 Bangkalan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1003–1008. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n2.p1003-1008>
- Maryati, I. (2017). Peningkatan Kemampuan Penalaran Statistis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 129–140. [http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv6n1\\_12/pdf\\_1](http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv6n1_12/pdf_1)
- Nana, S. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido Offset.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Sofyanri, A., & Astuti, F. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL Contextual Teaching & Learning (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SENI TARI DI SMPN 1 LUHAK NAN DUO. *E-Jurnal Sendratasik*, 9(1), 36–44.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PRAKTIK KELISTRIKAN OTOMOTIF SMK DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 112–120.
- Tito Pariatno, Sadtyadi, H., & Walyono. (2021). Analisis Pembelajaran Daring

*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha – Purnomo Ratna Paramita*

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (Studi Kasus Di SMA Bhakti Karya Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung). *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 74–88.  
<https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.317>

Verawati, F. (2017). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.